

Naskah tim teater SMk Negeri 8 Medan

BATU

NA

BONTAR

Penulis:

Ahmad Badren Siregar

BATU NA BONTAR

Adegan 1

Huta Marom, kediaman Opung-Butar-Butar. Pertengahan pagi yang cerah. Opung Butar-Butar berdiri di halaman. Menatap ke seluruh hamparan tanah kekuasaannya dan tepian Danau Toba. Butar-Butar, cucunya yang belum juga menikah, melintas bersama Ojak, pesuruh kepercayaan Opung Butar-Butar.

Opung Butar-Butar

Butar-Butar, kemarilah engkau. Opung hendak bicara.

Butar-Butar

Ya, Opung. Apa yang ingin Opung bicarakan padaku?

Opung Butar-Butar

Sudahkah engkau dapat *boru* yang anak menjadi pendampingmu?

Butar-Butar

Belum, Opung.

Opung Butar-Butar

Mengapa? Di *huta* ini banyak *boru* yang *jeges-jeges*. Tak adakah yang memikat hatimu?

Butar-Butar

(*diam*)

Opung Butar-Butar

Ojak? Bagaimana tugas yang aku berikan padamu?

Ojak

Ampun beribu ampun, Opung. Sudah banyak *boru-boru na jeges* dan terhormat kutunjukkan kepada Butar-Butar. Tak satu pun dia melirikinya. Katanya belum ada yang cocok dan belum mau menikah

Opung Butar-Butar

Aku sudah cukup tua, *pahoppuku*. Aku berharap secepatnya engkau berumah tangga dan kelak engkau yang mengurus sebahagian harta kita. Kalau pun bukan *boru* dari *huta* kita ini. Dari *huta* lain pun, tidaknya menjadi masalah.

Butar-Butar

Baik opung. Permintaan Opung akan *pohoppu* indahkan.

Opung Butar-Butar

Bagus. Sekarang pergilah ke pekan di Porsea, atau berkunjunglah kau ke *Huta Aek Simare* atau *huta-huta* lainnya. Barangkali ada seorang boru yang dapat menawan hatimu.

Butar-Butar & Ojak

Baik, Opung.

(Butar-Butar dan Ojak beranjak. Berlalu dari hadapan Opung Butar-Butar)

Adegan 2

Hampan padi menguning di *Huta Aek Simare*. Tampak para penduduk menyabit padi. Salah satunya Boru HutaJulu beserta inangnya. Matahari mulai meninggi, mereka berdua muali mengangkat padi ke sopo-sopo.

Boru Hutajulu

Inang, biarlah aku yang mengangkat padi ini ke *sopo*. Inang istirahat saja dahulu. Hari mulai terik. Jangan paksakan tubuh, Inang, nanti malah sakit.

Inang

Baiklah. Aku akan siapkan makanan untuk kita. Kau pun tak usah memaksakan diri mengangkat padi-padi itu. Sesanggupmu saja.

Boru Hutajulu

Baik, Inang.

(Tak berapa lama berselang, ketika Boru Hutajulu hendak mengangkat padi-padinya, Pasaribu melintas. Mereka saling pandang, lalu menunduk malu.)

Pasaribu

Anggi, biar kubantu mengangkat padi-padi itu.

Boru Hutajulu

Terima kasih akkang. Sudah terlalu sering *Akkang* membantuku.

Pasaribu

Tidak apa-apa, *Anggi*. Akkang takkan sanggup membiarkan *anggi* mengangkatnya sendiri.

(Mereka mengangkat padi bersama ke sopo-sopo. Lalu berhenti sejenak)

Boru Hutajulu

Minumlah dulu, *Akkang*. Pastilah lelah *Akkang* mengangkat padi-padi tadi.

Pasaribu

(Minum dengan malu-malu) *Anggi*, ini kubawakan gula dan kopi untuk Amang.

Boru hutajulu

Terima kasih, *Akkang*. Baik benar engkau, *Akkang*. Baru kemarin engkau memberi *dekke* kepadaku. Bagaimana aku membalasnya.

Pasaribu

Tak ada yang perlu dibalas, niat *Akkang* tulus buat *Anggi*. (*terdiam, malulu-maludan ragu-ragu.*) *Anggi*, bolehkah *akkang mangaririt*, berjumpa *Anggi* pada malam purnama nanti?

Boru Pasaribu

(*terkejut, tersenyum diam, malu-malu, mengganggu*)

Pasaribu

Kalau begitu, purnama nanti kita akan bertemu. *Muliate, Anggi*. (*beranjak, hendak pergi*)

Inang

Engkaunya rupanya, Pasaribu.

Boru Hutajulu

Tadi *Akkang* Pasaribu menolongku mengangkat padi, Inang. Dia juga memberikan kopi dan gula untuk kita.

Inang

Engkau terlalu baik, Anakku. *Muliate*, terimakasih yang sebesar-besarnya. *Borukku*, kenapa tak kau hidangkan ubi untuknya.

Pasaribu

Tidak usah, Inang. Aku harus segera berangkat. Masih ada pekerjaan yang harus aku kerjakan. Aku permisi dulu. (*berlalu dari hadapan Inang dan Boru Hutajulu*)

Inang

Sepertinya sudah lama juga kau mengenal pasaribu, *Borukku*?

Boru Hutajulu

Belum, Inang. Tapi Ia sering melintas di ladang kita dan menolongku.

Inang

Inang tahu. Dia memang pemuda yang baik. Tapi, dia memberi, tentu kedatangannya ada niat untukmu. Engkau pun tentunya paham hal itu.

Boru Hutajulu

Iya inang. Aku paham.

Adegan 3

Malam bulan purnama. Pasaribu datang, setengah menunduk dan memperhatikan. Lalu mengetuk pelan jendela kamar Boru Hutajulu.

Boru Hutajulu

Akkang Pasaribukah itu?

Pasaribu

Iya, *Anggi*.

Boru Hutajulu

(Membuka sedikit dau jendela. Sehingga mereka dapat berpandangan.)

Pasaribu

Anggi, sejak kita bertemu beberapa hari yang lalu, *Akkang* selalu terbayang wajahmu. Tak bisa *Akkang* membendung kerinduan dan kecintaan *Akkang* pada *Anggi*.

Boru Hutajulu

Benarkah, *Akkang*? *Anggi* pun merasakan hal yang sama. Tiap malam, setelah kedatangan *Akkang*, selalu *Anggi* mengharapkan *Akkang* datang malam ini.

Pasaribu

Kalau begitu, bersediakah *Anggi* menjadi *pasonduk bolonku*, pendamping hidup *Akkang*? *Anggi*, *Akkang* akan mencintaimu selamanya. Kita akan mengarungi hidup bersama, baik senang maupun susah. Bila nanti saatnya tiba, *Akkang* ingin membawamu ke *Aek Simare*. Kita akan bersenang-senang, mandi bersama. Seperti saat masa kecil kita.

Boru Hutajulu

Aku sangat bahagia, *Akkang*. Seumur hidupku, belum pernah kurasakan kebahagiaan seperti ini. Aku berjanji dan bersumpah, suatu saat nanti kita akan mandi bersama di *Aek Simare*.

Pasaribu

Semoga Tuhan memberkati cinta kita. *Akkang* pulang dulu, purnama depan kita bertemu lagi.

Adegan 4

Hulu sungai Asahan, Pekan yang ramai. Inang dan Boru Hutajulu, berbelanja keperluan untuk seharian. Namun, uang mereka terjatuh, mereka menyadarinya ketika hendak membayar belanjanya. Berdua mereka tak kuasa menahan tangis. Bersamaan pula Butar-Butar dan Ojak berada disana memperhatikan kejadian itu.

Butar-Butar

Ada apa? Mengapa mereka berdua menangis?

Ojak

Sepertinya uang mereka hilang. Jadi mereka tak mampu membayar belanjanya.

Butar-Butar

(terpana melihat Boru Hutajulu)

Ojak

Hei, malah diam pula, kau.

(mereka menghampiri Inang dan Boru Hutajulu)

Butar-Butar

Ojak, bayarkanlah belanjaan mereka. Berikanlah juga mereka uang.

Boru Hutajulu

Terima kasih, *Akkang*. Tetapi bagaimana..

Butar-Butar

Tidak usah. Aku tidak menuntut apa pun.

Inang

Terima kasih, *nakku*. Semoga tuhan membalas kebaikanmu.

(Inang dan Boru Hutajulu berlalu. Tatapan mmata Butar-butar tak lepas dari Boru Hutajulu)

Ojak

Betul-betul *jeges* boru itu ya? Macam bidadari kutengok. Kalau kurasa-rasa, cocok betul untuk kau nikahi.

Butar-Butar

Ada-ada saja kau. Kenal saja belum, mau menikah pula.

Ojak

Kalau itu masalah gampang. Bisa kucari tahu itu semua. Aku yakin dia takkan menolakmu.

Butar-Butar

Macam-macam saja omonganmu. Sudahlah, aku sudah lapar, kita cari makanan.

Ojak

Engkau *duluanlah*, nanti aku susul. Aku mau jumpa kawan lama.

Butar-Butar

(berlalu meninggalkan Ojak.)

Ojak

Mantap. Akan kutelusuri siapa *boru* itu. Dan langsung saja, aku datangi Amangnya. Kalau nanti mereka menikah, pasti Opung Butar-Butar akan memberikan hadiah yang banyak untukku.

(Ojak pergi ke arah yang berlawanan)

Adegan 5

Sopo Boru Hutajulu. Inang dan Boru Hutajulu, sedang menyiapkan panganan. Ketika itu, masuk Amangnya dengan beragam bungkusan.

Inang

Cepat engkau pulang, *Akkang*. Tidak seperti biasanya, bahkan kau tidak mabuk. Bungkusan apa pula yang kau bawa itu?

Amang

Ah, tak usah banyak tanya kau. Mana anak kita itu? Cepat suruh kemari!

Boru Hutajulu

Ada apa Amang, sepertinya ada kabar membahagiakan yang hendak amang sampaikan?

Amang

Benar sekali dugaanmu. Beggini, *boruku*. Utusan keluarga Butar-Butar dari *Huta Marom* untuk melamarmu. Dan amang tak ingin menolaknya, sebab mereka keluarga kaya-raya dan terpandang di tanah Toba ini. *Boruku*, kau akan kunikahkan dengan cucu Opung Butar-Butar. Dan hidup kita tak akan menderita lagi.

Boru Hutajulu

Amang, Inang, aku belum memiliki keinginan untuk menikah.

Amang

Apa? Berani kau membantah Amangmu ini. Dasar anak tidak tahu diuntung. Keluarga Butar-Butar itu adalah keluarga kaya-raya. Kalau kau menikah dengannya, hidupmu akan senang. Kau akan bahagia, tak perlu lagi berpanas-panas di sawah. Tiap hari kau akan enak! Paham kau? Pokoknya, kau harus menikah dengan Butar-Butar! Tak ada alasan menolak, *sinamot* dari mereka telah kuterima! *(kepada inang)* kau beri tahu borumu itu, kalau dia menolak, aku ikat dia di pohon, bila perlu, akan kuhajar dia!

(Inang dan Boruhutajulu menangis, Sang Amang meninggalkan mereka begitu saja.)

Adegan 6

Purnama berikutnya, Pasaribu datang, kali ini jendela sudah terbuka lebar. Boru Hutajulu termenung dan menangis.

Pasaribu

Ada apa, *Anggi*, mengapa menangis? Apakah *Anggi* sedang sakit? Beberapa hari ini, tak tampak *Anggi* di ladang.

Boru Hutajulu

Akkang, bawalah aku *mangalua*. Kita pergi jauh dari *huta* ini.

Pasaribu

Mangaulua? Ada apa *Anggi*, katakanlah, mengapa engkau berbicara seperti itu? Katakanlah.

Boru Hutajulu

Amang telah menerima pinangan marga Butar-Butar dari *Huta Marom*. Aku tak ingin menikah dengannya, *Akang*. Bawa aku pergi, *Akang*.

Pasaribu

Anggi, tak salahkah yang kau ucapkan itu?

Boru Hutajulu

Bagaimana, *Akkang?* Aku tidak ingin berpisah denganmu. Lebih baik aku mati dari pada berpisah denganmu.

Pasaribu

Anggi, dengarlah yang *Akang* katakan. Aku tahu, siapa Butar-Butar dari *Huta Marom*. Dia taklah sebanding denganku yang hanya rakyat jelata. Memang, cintaku sangatlah besar padamu, *anggiku*. Tapi keputusan *Amangmu*, tetaplah harus engkau patuhi. Pasti, dia mengambil keputusan, karena memperhitungkan kebahagiaanmu. *Anggi*, berbaktilah pada Amang-Inangmu.

Boru Pasaribu

Tidak, *Akang*. Aku tahu, kata-kata itu tidak dari hatimu. Jangan, *Akang*. Percayalah bahwa aku tak akan bisa hidup tanpamu. Bukankah, kita telah berjanji, akan bersama mandi di Aek Simare.

Pasaribu

Doaku, selalu besertamu, *Anggi*. Semoga kelak engkau bahagia. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku, *Anggi*. Berbaktilah pada orang tuamu.

Boru Hutajulu

Tidak, *Akang*. Sampai kapan pun, aku akan menunggumu. Di Aek Simare. *Akang!*
(*Pasaribu pergi, Boru Hutajulu memnangis. Menyeru kekasih katinya.*)

Inang

Siapa yang kau seru itu, *Boruku?* Sudahlah, kuatkan jiwamu. Terimalah keputusan Amangmu.

Boru Hutajulu

Inang, kalau memang aku tetap harus dikawinkan. Katakanlah kepada amang, aku akan meminta satu syarat. Kuminta *Pinggana Na Bontar* dalam pernikahanku nanti. Tanda bukti kasih sayang kalian padaku.

(Mengangguklah Si Inang. Dibawanyalah masuk. Jendela ditutup. Ketika Amang Hutajulu pulang, diungkaplah kehendak hati Boru Hutajulu. Amang Hutajulu senang, musik beralun, sedih dan miris.)

Adegan 7

Upacara mangulosi digelar. Pengantin disandingkan. Diulosi bergantian. Tor-tor dipersembahkan, musik dikumandangkan. Orang-orang bersuka-ria. Setelah itu, pengantin dihantarkan. Pergi ke Huta Marom dengan menggukan *solu* dari *Aek Simare*. Saat itu, Boru Hutajulu dalam keadaan sakit, berjalan ditopang. *Pinggana Na Bontar* diberikan dan dipegang erat oleh Boru Hutajulu. Berlayarlah *solu bolon*, ketika berada di tengah *Aek Simare*, dengan gagah Ia melemparka *Pinggana Na Bontar*. Air *Aek Simare* meluap. Boru Pasaribu Melonpat ke *Pinggana Na Bontar*.

Boru Hutajulu

Akkang, kupenuhi sumpahku! Mandi di *Aek Simare*. Datanglah! Kutunggu kau di *Aek Simare!*

Boru Hutajulu perlahan tenggelam di dasar sungai. Tak lama kemudian tampaklah Batu Na Bontar. Pelan-pelan luapan air kembali tenang.

Selang beberapa waktu, Pasaribu datang ke Aek Simare. Menziarahi Batu Na Bontar. Setelah berdoa, ia masuk ke sungai. Membelai Batu Na Bontar.

Pasaribu

Anggiku, Haholonganku. Aku datang padamu, kini kita mandi di Aek Simare.

Air sungai kembali meluap. Pasaribu memeluk erat batu tersebut. Kemudian menghilang dibawa arus.

-0000-

Para Pemain :

- 1. M. Daffa gunawan**
- 2. M. Idris**
- 3. Deni K.**
- 4. Rafiah**
- 5. Tengku Jihan Namira**
- 6. Nadiah**
- 7. Nur fadilah**
- 8. Ester Nababan**